BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu negara dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika didukung dengan kebijakan – kebijakan yang menunjang terkait segala aspek, dalam hal perekonomian dapat menggunakan kebijakan makroekonomi yang dapat digunakan suatu negara untuk mencapai sasaran perekonomian yaitu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal, kedua kebijakan tersebut sangat terkait guna mencapai sasaran yang efektif. Kebijakan moneter berkaitan dengan uang dan perbankan sebagai poin penting dalam pelaksanaannya maka diamanahkannya Bank Sentral Indonesia (BI) yang bertugas mencapai dan memelihara kestabilan nilai uang berdasarkan Undang – Undang No. 23 tahun 1999, sebagaimana telah diubah dengan Undang – Undang No. 3 tahun 2004. Adapun untuk undang-undang tentang Bank Indonesia adalah :

Tabel 1.1

Undang-undang tentang Bank Indonesia

Tahun	Pasal dan Ayat
1953	Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1953 Tentang Penetapan Undang-undang Pokok Bank Indonesia.
1958	Undang-undang Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 1958 Tentang Pengubahan Pasal-pasal 16 dan 19 Undang-undang Bank Indonesia (Undang-undang No.11 Tahun 1953).
1968	Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1968 Tentang Bank Sentral

1999	Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia.
2004	Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2004 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia.
2008	Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Perubahan kedua Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia.
2009	Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia Menjadi Undang-undang.

Sumber : Bank Indonesia

Dalam perekonomian tentunya dibutuhkan uang sebagai bagian dari lalu lintas barang dan jasa. Uang yang dalam bahasa masyarakat umum disebut darah perekonomian yang tentunya syarat akan banyak pertimbangan sehingga bisa diterima dimasyarakat dan sebagai alat pembayaran yang syah tentunya. Dalam kehidupan masyarakat modern saat ini uang sangat penting bagi perekonomian karena terkait aktivitas perekonomian lalu lintas barang dan jasa. Uang dengan segala kelebihannya mampu menciptakan permintaan baik permintaan barang maupun jasa, akan tetapi apabila uang yang beredar di masyarakat terlalu banyak maka dapat menyebabkan inflasi dan berakibat fatal terhadap perekonomian jika tingkat inflasi terlalu tinggi. Dalam hal tersebut maka stabilitas uang sangat

Guna menjaga stabilitas perekonomian tersebut yang tentunya uang mengalir didalamnya maka yang harus dilakukan adalah penyediaan jumlah uang di masyarakat harus disesuaikan dengan jumlah uang yang dibutuhkan. Sesuai teori ekonomi tentang kebijakan moneter bahwa jika uang yang beredar di masyarakat terlalu banyak maka dapat merangsang terjadinya kenaikan barang-barang atau inflasi namun jika jumlah uang yang beredar terlalu sedikit maka aktifitas perekonomian akan lama berkembang atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi lambat. (Boediono,1998,hal:161-162).

Dalam Kebijakan Moneter permintaan uang menjadi hal yang diutamakan atau memiliki peranan yang penting didalamnya untuk memacu pertumbuhan ekonomi, banyak jurnal, makalah, penelitian yang memaparkan tentang permintaan uang dimasyarakat, beberapa negara maju berpendapat bahwasanya PDB riil, inflasi, dan tingkat bunga adalah merupakan variabel-variabel yang penting dalam fungsi permintaan uang. Ilmuan ekonomi modern Milton Friedmen berpendapat bahwa kebijakan moneter berkontribusi dalam mencapai stabilitas ekonomi dengan mengendalikan besar-besaran moneter dari bergerak secara tidak terkendali sehingga menjadi penyulut ketidakstabilan ekonomi, serta membantu mengantisipasi ketidakstabilan yang disebabkan oleh besar-besaran non moneter (Sugiyanto,1995)

Banyak teori-teori yang mencoba menjelaskan tentang permintaan uang yang

Seperti misalnya teori kuantitas uang dan teori Cambridge. Adapun pondasi dari teori kuantitas uang adalah uang hanya sebagai alat ukur dan perekonomian selalu dalam kondisi keseimbangan (permintaan uang = penawaran agregat) pada tingkat kesempatan kerja penuh. Sebagai alat tukar, maka uang akan berputar atau berpindah tangan dari satu pihak ke pihak lainnya selama satu periode tertentu. Berapa kali uang berpindah tangan dalam setahun disebut velositas uang beredar (V). Apabila V = 12, artinya uang berpindah tangan sebanyak 12 kali. Faktor utama yang mempengaruhi V adalah faktor kelembagaan, utamanya mekasisme pembayaran yang digunakan misalnya tunai atau seperti zaman sekarang ini banyak dilakukan dengan cek. Karena mekanisme pembayaran relative tidak berubah dalam waktu jangka pendek (apalagi dalam satu tahun), maka V dinyatakan konstan. (Boediono,1998,hal:17 - 23).

Analisis permintaan uang merupakan suatu analisis besaran-besaran ekonomi yang dibutuhkan untuk mendukung suatu kebijakan yang diambil oleh pemerintah dibidang moneter. Pemerintah, dalam hal ini adalah Bank Indonesia dapat menempuh suatu kebijakan moneter yang bertujuan untuk mencapai stabilitas moneter. Tujuan tersebut tercantum dalam pasal 7 Undang-undang Republik Indonesia No. 23 tahun 1999 yang sebagaimana telah diubah dengan UU No. 3 tahun 2004 tentang tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Amanat ini memberikan penjelasan peran Bank Sentral

dapat lebih fokus dalam pencapaian "*single objective*"-nya. Untuk mencapai target, khususnya kestabilan nilai rupiah dan umumnya kestabilan ekonomi secara makro, Bank Indonesia melakukan kebijakan moneter dengan berbagai intrumennya. Kemudian tugas mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran diterjemahkan melalui Bank Indonesia sebagai satu-satunya lembaga yang berwenang untuk mengeluarkan dan mengedarkan uang Rupiah serta mencabut, menarik dan memusnahkan uang dari peredaran (pasal 20). Dalam hubungan tersebut proses mengeluarkan (pengadaan) uang rupiah *(supply)* diawali terlebih dahulu dengan mempertimbangkan estimasi tambahan permintaan *(demand)* uang secara nasional. (Bank Indonesia).

Salah satu cara ataupun kebijakan yang dapat diambil melalui pengendalian jumlah uang beredar yang salah satunya dengan melihat perilaku permintaan individu akan uang kas (*narrow money*) atau M1 di masyarakat meningkat. Hal ini disebabkan perilaku permintaan akan uang kas atau M1 sangat berpegaruh dalam mendukung kebijakan moneter atau kegiatan mengendalikan jumlah uang beredar yang pada dasarnya merupakan salah satu bagian integral dari kebijakan ekonomi makro yang ditempuh oleh otoritas moneter (Bank Indonesia,2003:62).

Permintaan uang di Indonesia mengalami perkembangan sesuai dengan berkembangnya kebijakan pemerintah yang memungkinkan berkembangnya jenis tabungan dan deposito berjangka. Keingingan masyarakat untuk menabung dan

memperolehnya dan berbagai fasilitas yang ditawarkan perbankan. Hal ini memungkinkan jika pemerintah juga turut campur tangan dalam berbagai kebijakan deregulasi maupun regulasi bidang moneter dan ekonomi pada umumnya.

Efektifitas kebijakan moneter sangat dipengaruhi oleh keinginan masyarakat dalam memegang uang kas (*narrow money*) atau M1, maka untuk menghasilkan kebijakan moneter yang efektif perlu adanya identifikasi terhadap variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi permintaan masyarakat akan uang kas (*narrow money*) atau M1.

Kemudian telaah lebih jauh tentang perkembangan uang di Indonesia bisa dilihat dari tabel berikut :

TABEL 1.2
PERKEMBANGAN JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA
TAHUN 2001:I – 2013:IV

Tahun	M1	M2	Kuasi
2001 : I	148,375	766,812	618,437
2001 : II	160,142	796,440	636,298
2001 : III	164,237	783,104	618,867
2001 : IV	177,731	844,053	666,322
2002 : I	166,173	831,411	668,517
2002 : II	174,017	838,635	664,618
2002 : III	181,791	859,706	677,915
2002 : IV	191,939	883,908	691,969

2003 : I	181,239	877,776	696,537
2003 : II	194,878	894,213	699,335
2003 : III	207,587	911,224	703,637
2003 : IV	223,799	955,692	731,893
2004 : I	209,153	927,302	716,511
2004 : II	226,147	973,398	744,974
2004 : III	234,676	988,173	751,160
2004 : IV	245,946	1033,877	785,261
2005 : I	244,003	1022,703	776,101
2005 : II	261,814	1076,526	812,584
2005 : III	267,762	1154,053	883,167
2005 : IV	271,140	1202,762	929,343
2006 : I	270,425	1198,748	925,898
2006 : II	303,803	1257,785	951,238
2006 : III	323,885	1294,744	967,992
2006 : IV	347,013	1382,493	1032,865
2007 : I	331,736	1379,237	1044,904
2007 : II	371,768	1454,577	1079,804
2007 : III	400,075	1516,884	1113,684
2007 : IV	450,055	1649,662	1142,981
2008 : I	409,768	1594,390	1181,322
2008 : II	453,047	1703,381	1247,213
2008 : III	479,738	1778,139	1295,292
2008 : IV	456,787	1895,839	1435,772
2009 : I	448,034	1916,752	1466,364
2009 : II	482,621	1977,532	1491,950
2009 : III	490,502	2018,510	1525,204
2009 : IV	515,824	2141,384	1622,055
2010 : I	494,461	2112,083	1611,373

2010 : II	545,405	2231,144	1680,374
2010 : III	549,941	2274,955	1720,039
2010 : IV	605,411	2471,206	1856,720
2011 : I	580,601	2434,478	1862,788
2011 : II	636,206	2522,784	1876,446
2011 : III	656,096	2643,331	1943,770
2011 : IV	722,991	2877,220	2139,840
2012 : I	714,215	2914,194	2185,208
2012 : II	779,367	3052,786	2256,803
2012 : III	795,460	3128,179	2321,262
2012 : IV	841,652	3307,508	2455,435
2013 : I	810,055	3322,529	2500,342
2013 : II	858,499	3413,379	2543,285
2013 : III	867,715	3584,081	2691,972
2013 : IV	887,064	3727,696	2817,826

Sumber : Bank Indonesia

Dari tabel 1.2 diatas dapat diterjemahkan bahwa perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia rentan waktu antara tahun 2001 – 2013 dipengaruhi oleh banyak faktor yang menentukan permintaan uang di Indonesia, dari tahun ketahun perkembangan jumlah uang beredar menunjukkan angka yang dinamis, yang lebih fokus untuk dibahas adalah pada tahun 2008, gejolak krisis keuangan global telah mengubah tatanan perekonomian dunia dan tentunya berimbas ke Indonesia yang mulai terasa menjelang akhir tahun 2008. Tercatat pertumbuhan ekonomi di atas 6% sampai dengan triwulan III-2008, permintaan uang di masyarakat tentunya juga mengalami perubahan. Telah banyak di jabarkan dalam berbagai

permintaan uang dipengaruhi oleh pendapatan (Y) secara positif, dan juga Keynes dalam teorinya menyatakan bahwa permintaan uang dipengaruhi oleh adanya motif memegang uang, yaitu motif transaksi dan berjaga-jaga yang dipengaruhi oleh pendapatan , dan motif spekulasi dipengaruhi oleh suku bunga (r) secara negatif. Kemudian berkembang dengan ilmuan ekonomi bernama Milton Friedmen yang menyatakan bahwasanya permintaan uang dipengaruhi oleh tingkat harga yang berpengaruh negatif, *return* dari obligasi, dan *return* saham berpengaruh negatif, kekayaan berpengaruh positif, selera berpengaruh positif (Boediono,1998,hal:64-65).

Grafik 1.1

Perkembangan M1 di Indonesia periode 2001-2013

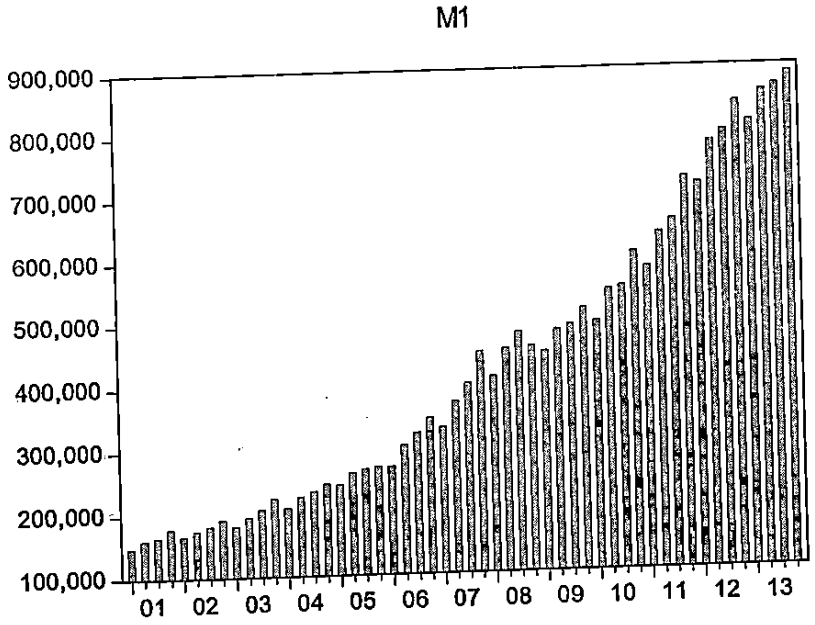

Pada grafik 1.1 (grafik diolah dengan EViews) diatas dapat diterjemahkan bahwa terjadi kenaikan M1 *(narrow money)* dari tahun 2001 – 2013 dengan kenaikan jumlah M1 yang berbeda-beda disebabkan kondisi perekonomian di Indonesia. Kenaikan paling tinggi di tunjukkan pada tahun 2013 dengan angka 810,055 pada quartal I, 858,499 pada quartal II, 867,715 pada quartal III, dan 887,064 pada quartal IV .

TABEL 1.3

PERKEMBANGAN PDB, SUKU BUNGA TABUNGAN, dan CADANGAN DEVISA

Tahun	PDB	SUKU BUNGA	CADANGAN DEVISA
2001 : I	313,832	1,717,944	87,021,00
2001 : II	321,391	1,736,479	85,946,00
2001 : III	327,909	1,771,301	86,450,00
2001 : IV	314,928	1,869,035	84,633,80
2002 : I	327,440	1,813,328	83,712,00
2002 : II	336,582	1,838,911	86,186,00
2002 : III	348,045	1,883,168	90,521,00
2002 : IV	332,840	1,920,297	91,930,00
2003 : I	347,908	1,964,274	96,978,00
2003 : II	356,137	2,012,358	101,845,00
2003 : III	366,199	2,046,385	101,341,00
2003 : IV	351,232	2,102,026	106,251,00
2004 : I	364,907	2,111,776	109,395,00
2004 : II	374,558	2,142,571	108,401,00
2004 : III	386,240	2,219,599	104,435,00
2004 : IV	380,592	2,294,249	107,601,00
2005 : I	389,939	2,336,086	108,664,00
2005 : II	400,106	2,421,696	104,907,00
2005 : III	412,187	2,504,630	93,707,00
2005 : IV	403,029	2,603,329	100,610,00
2006 : I	412,699	2,705,715	110,684,00

2006 : II	421,771	2,800,926	127,213,00
2006 : III	439,320	2,908,370	125,474,00
2006 : IV	429,633	3,132,608	124,060,00
2007 : I	440,110	3,180,089	136,177,00
2007 : II	453,149	3,214,261	150,346,00
2007 : III	470,890	3,397,497	156,181,00
2007 : IV	457,609	3,586,807	165,971,00
2008 : I	469,623	3,612,837	172,111,00
2008 : II	483,644	3,705,588	175,687,00
2008 : III	502,627	3,792,085	176,027,00
2008 : IV	483,732	4,099,472	152,401,00
2009 : I	493,103	4,245,335	156,274,00
2009 : II	505,579	4,378,654	172,076,00
2009 : III	525,618	4,503,835	177,648,00
2009 : IV	512,385	4,684,656	196,477,00
2010 : I	523,902	4,825,138	211,116,00
2010 : II	538,800	5,032,961	229,491,00
2010 : III	558,226	5,204,593	246,662,00
2010 : IV	550,186	5,625,045	280,765,00
2011 : I	560,454	5,841,111	300,659,00
2011 : II	576,845	6,080,995	351,578,00
2011 : III	596,359	6,354,411	361,811,00
2011 : IV	589,106	6,794,222	335,401,00
2012 : I	598,390	7,087,609	334,703,00
2012 : II	616,690	7,359,780	334,443,00
2012 : III	637,897	7,570,287	325,722,00
2012 : IV	628,820	7,909,431	334,363,00
2013 : I	638,295	8,093,238	318,762,00
2013 : II	655,627	8,319,539	310,512,00
2013 : III	676,625	8,454,032	281,343,00
2013 : IV	666,430	8,693,848	293,343,00

Sumber : Bank Indonesia

Dari beberapa variabel independen tersebut pada tabel 1.3 dapat dilihat bahwasanya ke 4 variabel tersebut memiliki angka masing-masing sebagai indikator permintaan uang di Indonesia rentan tahun 2001-2013. Pengalaman

konsekuensi atau pengaruh yang buruk bagi perkonomian secara keseluruhan. Konsekuensi atau pengaruh yang buruk dari kurang terkendalinya jumlah uang beredar tersebut antara lain dapat dilihat pada kurang terkendalinya perkembangan variabel-variabel ekonomi utama yaitu tingkat produksi (*output*) dan harga. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat harga yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila peningkatan jumlah uang beredar rendah maka kelesuan ekonomi akan terjadi. Apabila hal ini berlangsung terus menerus, kemakmuran masyarakat secara keseluruhan akan mengalami penurunan. Kondisi tersebut melatar belakangi upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerntah atau otoritas-otoritas moneter dalam mengendalikan jumlah uang beredar tersebut lazimnnya disebut kebijakan moneter yang ada dasarnya merupakan salah satu bagian integral dari kebijakan

Grafik 1.2

Perkembangan PDB, Suku Bunga Tabungan, dan Cadangan Devisa

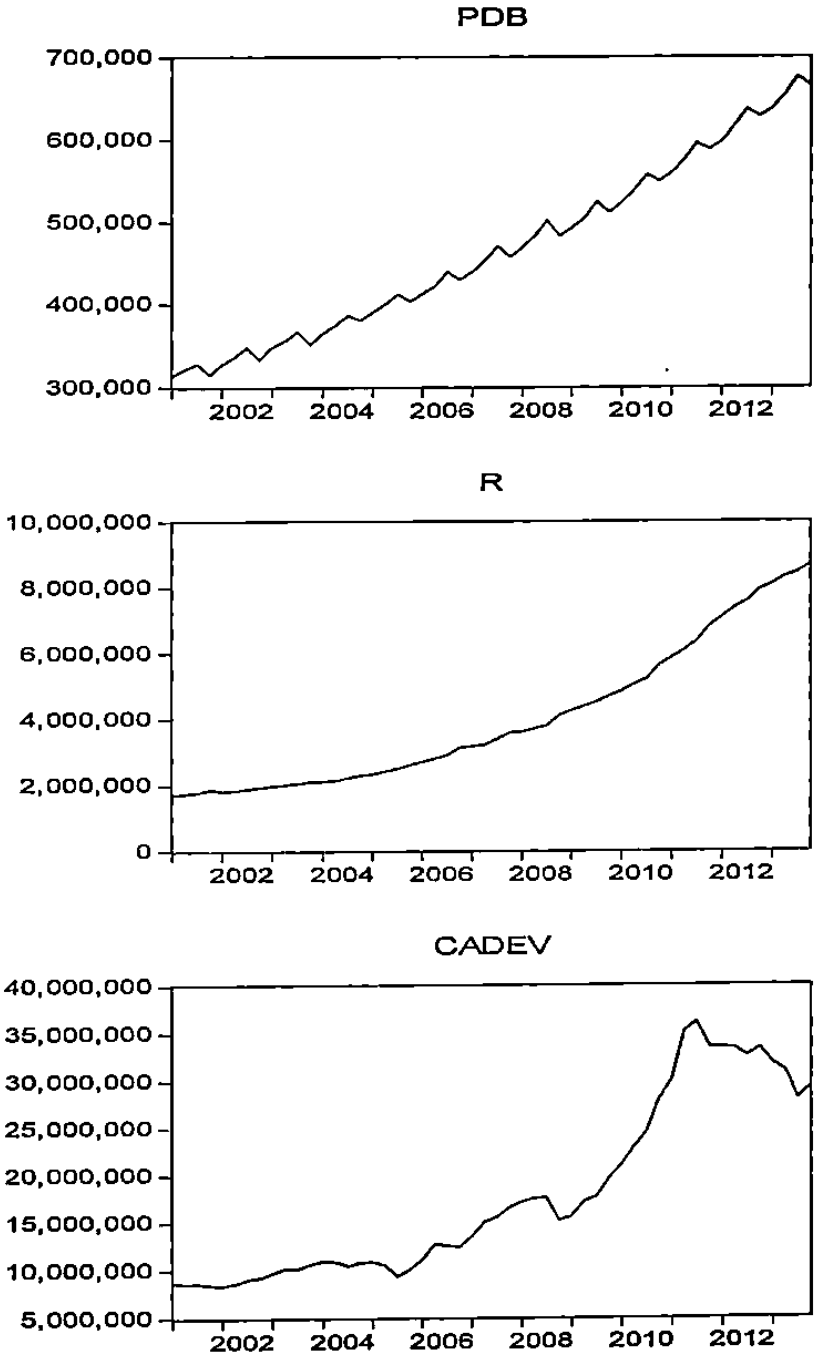

Dari grafik 1.2 diatas dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan maupun penurunan angka pada setiap variabel-variabel independennya yaitu:

Pada grafik variabel Produk Domestik Bruto rata-rata terjadi kenaikan pertahunnya namun kenaikan yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2012 quartal I sebesar 598,390, quartal II sebesar 616,690, quartal III sebesar 637,897, quartal IV sebesar 628,820 dan tahun 2013 quartal I sebesar 638,295, quartal II sebesar 655,627, quartal III sebesar 676,625, quartal IV sebesar 666,430.

Pada grafik variabel tingkat suku bunga tabungan di Indonesia terjadi kenaikan dari tahun ke tahun yang di mulai pada tahun 2002 quartal I sebesar 1813,328, quartal II sebesar 1838,911, quartal III sebesar 1883,168, quartal IV sebesar 1920,297. Kemudian naik pada tahun 2008 quartal I sebesar 3612,837, 2008 quartal II sebesar 3705,588. Kemudian pada tahun 2009 quartal III sebesar 4503,835. Kemudian terus naik sampai tahun 2013 quartal IV sebesar 8693,848.

Pada grafik variabel cadangan devisa terjadi kenaikan pada tahun 2008 quartal II sebesar 175687,00, 2008 quartal III sebesar 176027,00, 2008 quartal IV sebesar 152401,00. Dan naik pada tahun 2011 quartal I sebesar 300659,00, 2011 quartal II sebesar 351578,00, 2011 quartal III sebesar 361811,00, 2011 quartal IV sebesar 335401,00. Kemudian cadangan devisa mengalami penurunan pada tahun 2012

sebesar 325772,00, 2012 quartal IV sebesar 334363,00. Dan turun sampai tahun 2013 quartal IV sebesar 293343,00.

Berdasarkan permasalahan diatas mendorong peneliti untuk lebih mengamati fenomena tersebut dengan judul **"Analisis faktor-faktor permintaan uang di Indonesia pendekatan *Error Correction Model* (ECM) (tahun pengamatan**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi diantara lain :

1. Apakah variabel Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen permintaan uang (M1) di Indonesia (tahun pengamatan 2001:I sampai 2013:IV)
2. Apakah variabel tingkat suku bunga tabungan (R) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen permintaan uang (M1) di Indonesia (tahun pengamatan 2001:I sampai 2013:IV)
3. Apakah variabel cadangan devisa mempunyai pengaruh terhadap variabel

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan Penelitian

Bertolak pada latar belakang permasalahan diatas maka tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel Produk Domestik Bruto terhadap variabel dependen permintaan uang (M1) di Indonesia (tahun pengamatan 2001:I sampai 2013:IV)
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel suku bunga pinjaman terhadap variabel dependen permintaan uang (M1) di Indonesia (tahun pengamatan 2001:I sampai 2013:IV)
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel cadangan devisa

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Investor

Dapat memberikan gambaran bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto, suku bunga tabungan, dan cadangan devisa terhadap permintaan uang (M1) di Indonesia sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk berinvestasi guna memacu pertumbuhan perekonomian di Indonesia.

2. Bagi Pemerintah

Dapat memberikan gambaran dan penjelasan kepada pemerintah terkait kebijakan apa yang harus diambil sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3. Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya

Bagi peneliti sendiri penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan baru tentang pengaruh Produk Domestik Bruto, tingkat suku bunga, dan cadangan devisa terhadap permintaan uang di Indonesia berikut teori, kebijakan, konsekuensinya sehingga penulis mendapat pencerahan baru.

Bagi peneliti selanjutnya, agar penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk kemajuan ilmu pengetahuan

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk penjelasan lebih detail tentang penelitian ini, maka disusun sistematika sebagai berikut :

Bab pertama berisi pendahuluan, pada bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tujuan pustaka, pada tinjaun pustaka memuat landasan teori penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis.

Bab ketiga berisi metode penelitian, pada bagian ini memuat metode penelitian yang terkait definisi operasional dan variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Bab keempat berisi gambaran umum objek penelitian , pembahasan memuat tentang deskripsi objek penelitian mengenai M1 (*narroy money*) , Produk Domestik Bruto, tingkat suku bunga tabungan dan cadangan devisa.

Bab kelima berisi pembahasan, pembahasan memuat tentang deskripsi objek penelitian, analisis data serta pembahasan hasil analisis tersebut.

Bab keenam berisi penutup, pada bagian ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian tersebut serta kritik dan saran untuk menyempurnakan penelitian ini,